

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini adalah orang-orang yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Mereka memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya, di mana perkembangan kecerdasan mereka luar biasa.² Anak-anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, bahkan disebut sebagai lompatan perkembangan.³ Anak-anak usia dini juga mengalami masa bermain mereka. Selama masa ini, mereka belajar tentang dunia luar dan lingkungan keluarga.⁴ Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangan kognitif sangat luar biasa.⁵

Masa anak-anak yang paling menentukan adalah dari usia 0-6 tahun. Pada saat ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat. Menurut Montessori, periode sensitif (sensitive periods) adalah ketika anak usia dini dengan mudah menerima dorongan lingkungannya. Masa kegembiraan ini diikuti dengan rasa ingin tahu yang luar biasa dan kemampuan otak anak untuk menyerap semua pengetahuan yang ada di lingkungannya. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu ini, anak-anak aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Rasa ingin tahu anak usia

² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Jakarta : PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 16

³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.24

⁴ Jasa unggul Mulyawan, *Manajemen Play Group dan taman kanak-kanak*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2009), hal. 23

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal.16

dini mencakup semua hal yang dianggap menarik atau menyenangkan oleh anak, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas.⁶

Pendidik membantu siswa berkembang secara fisik dan mental untuk membentuk kepribadian utama mereka. Dan ini disebut dengan pendidikan. Karena Pendidikan seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses kehidupan anak. Mempelajari tentang Pendidikan seks sama pentingnya dengan belajar tentang perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan kemandirian anak.⁷ Pendidikan dalam semua jenjang dan mata pelajaran sebagai alat untuk menanamkan rasa damai dan saling pengertian pada siswa.⁸

Menurut Muhammad Alias Pendidikan seksual menggambarkan Pendidikan seksual sebagai upaya untuk mengajarkan anak-anak, memberi tahu mereka, dan mendorong mereka untuk berfikir tentang masalah seksual. Contoh dari Pendidikan seksual ini mengenai nama anggota-anggota tubuhnya lalu fungsinya. Agar anak tahu cara melindungi dirinya sendiri, dan agar orang tidak memanfaatkannya atau mengganggu anggota tubuh dan organnya. Salah satu elemen yang penting dalam Pendidikan seksual adalah Pendidikan anak usia dini yang dilakukan untuk mencegah perilaku atau perlakuan menyimpang yang berasal dari anak sendiri atau orang lain.⁹ Namun pemahaman seksualitas pada anak usia dini sangat

⁶ Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.

⁷ Sunanih, "Abstrak Early Childhood: Jurnal Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 1–12.

⁸ Susanto, Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga, OSF Preprints, hal. 3

⁹ Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Bagi Anak Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 2, No.2.

berbeda dengan pemahaman orang dewasa, pada anak-anak, bagaimanapun fokusnya lebih pada pemahaman positif tentang diri mereka sendiri, memberi tahu siapa saja yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi. Pendidikan seksual anak harus diajarkan secara bertahap sejak dini sesuai gendernya, bukan dengan cepat.¹⁰

Menurut Astuti salah satu materi Pendidikan seks anak usia dini adalah pengenalan identitas gender. Pada materi pengenalan gender perlu diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut: 1) Memperkenalkan Pendidikan seks dengan contoh yang jelas dan mudah dipahami untuk anak usia dini, 2) Menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui ciri-ciri tertentu, misalnya pada laki-laki berambut pendek dan pada perempuan berambut panjang, 3) Memperkenalkan nama alat kelamin dengan nama asli dan bukan palsu.¹¹

Pengenalan gender menurut Jatmikowati, menjelaskan bahwa setiap orang memiliki dua identitas laki-laki dan perempuan.¹² Menurut Saraswati anak-anak dari usia 5-6 tahun berada dalam masa perkembangan identitas gender, yang berarti mereka memahami jenis kelaminnya.¹³ Setelah anak belajar identitas gender, anak akan belajar tentang bagian tubuh dan bagaimana berperilaku dengan tubuh anak di lingkungan sosial anak. Untuk

¹⁰ Haryono, S.E., Anggrain, H., Muntomimah, S. & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Untuk Anak di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. Volume 3 No.1.

¹¹ Astuti, B., Sugiyatno, S & Aminah, S. (2017). The Development of Early Childhood Education Materials For Early Childhood Education (ECE) Teacher. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 4, No.2

¹² Jatmikowati, T.E., Angin, R & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Volume 3, No. 3

¹³ Saraswati, A., Syamsudin, M.M & Palupi, W. (2019). Intervensi *Self-Awareness* Terhadap Pemahaman *Gender* Untuk Menghindarkan Kejahatan Seksual Anak Usia Dini

mencegah kejahatan seksual anak, pemahaman gender dapat membantu anak memiliki kepemilikan anggota tubuh, memahami sentuhan yang pantas, belajar melarikan diri dan melaporkan.

Anak-anak harus diajarkan tentang pengenalan gender, yang menjelaskan bahwa manusia terdiri dua jenis, laki-laki dan perempuan, yang dibedakan dengan karakteristik tertentu. Dalam proses pengenalan gender, penting bagi anak-anak untuk memahami jenis kelamin dan disarankan untuk memberi nama alat kelamin yang sebenarnya, bukan nama palsu. Dengan materi tentang gender, anak-anak akan belajar tentang batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan yang akan membantu anak memahami bagaimana berperilaku dalam tubuh dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, Pendidikan seks yang tepat harus diberikan kepada bagi anak usia dini.

Hasil dari pra survey yang dilakukan peneliti di RA Miftahul Huda Karangsono, peneliti menemukan anak yang kurang sopan terhadap teman peneliti. Anak itu menyentuh area yang tidak boleh disentuh seperti pantat dan dada. Maka dari itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang pengenalan Pendidikan seksual di RA Miftahul Huda Karangsono.

Permasalahan yang ada dilapangan, beberapa sekolah, terutama taman kanak-kanak tidak menerapkan Pendidikan seksual. Ini sejalan hasil observasi ketika waktu magang di RA Miftahul Huda Karangsono dengan melakukan observasi dan pengamatan. Tidak hanya tidak ada banyak pendekatan yang tersedia untuk guru dalam menyampaikan pengenalan

Pendidikan seksual kepada anak, tetapi media yang digunakan masih kurang dan biasanya terbatas pada buku paket dan pengandaian.

Guru kelas RA Miftahul Huda Karangsono menjelaskan, selain itu bahan ajar dan media RA yang cukup untuk membuat Pendidikan seksual mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang menarik agar anak tertarik dan tidak bosan selama proses pembelajaran.

Dalam banyak kasus, karena rasa penasaran yang tinggi, anak-anak sering mencari jawaban atas rasa penasarannya sendiri. Namun, daripada menemukan jawaban atas apa yang mereka cari, anak-anak sering terjebak dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, tanggung jawab kita sebagai guru dan orang tua adalah membantu anak-anak menemukan jawaban yang tepat atas rasa penasarannya. Orang tua atau para guru memiliki banyak cara untuk mengajar anak.

Strategi penyampaian pembelajaran mengacu pada cara pelajaran disampaikan kepada siswa dan diterima serta direspon oleh siswa. strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana media membantu dalam kegiatan belajar.¹⁴

Metode dan media sangat terkait, dan metode adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang tepat dipilih dengan mempertimbangkan tujuan kegiatan dan karakteristik anak usia dini

¹⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Design Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

yang diajarkan.¹⁵ Anak usia dini dapat memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai cerita yang diceritakan oleh guru secara lisan. Diharapkan bahwa bercerita menggunakan media boneka dapat menarik perhatian anak dan menarik minat mereka untuk belajar karena anak dapat menyimak apa yang diceritakan oleh guru.¹⁶

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat diambil oleh anak-anak untuk memahami dan meneladani hal-hal baik.¹⁷

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi yang dikemas dalam bentuk pesan yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Dengan kata lain bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan dan berbagai perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat dan dialami oleh orang lain.¹⁸

Metode bercerita tidak hanya dapat membantu perkembangan Bahasa anak, tetapi juga dapat mempengaruhi minat mereka untuk belajar, oleh karena itu bercerita merupakan salah satu pendekatan yang sesuai

¹⁵ R. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

¹⁶ Sri Mulyanti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar Pada Anak," *BELIA: Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, vol. 2 No. 2 (2014): 94

¹⁷ Hajrah, "Pengembangan Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini," *Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD*, no 1: 1-14

¹⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016)

untuk perkembangan anak pada tahap ini. Selain itu, penggunaan metode bercerita juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Pendidikan seksual anak usia dini. Para pendidik TK mengatakan bahwa alat peraga dan gambar, serta praktek keterampilan, adalah cara yang baik untuk memberikan informasi tentang Pendidikan seksual pada anak usai dini. Solusi adalah pengenalan Pendidikan seksual pada anak usia dinidengan cara bercerita.

Metode bercerita dapat memberikan anak pengalaman belajar yang unik dan menarik bagi anak-anak. Dengan bercerita, anak-anak dapat berimajinasi dan masuk kedalam alur cerita serta memerankan diri mereka sendiri dalam cerita. Mereka juga dapat mengambil contoh dari para tokoh-tokoh dalam cerita dan menjadi teladan yang baik.

Ketika bercerita, media harus digunakan agar anak tertarik dan fokus pada apa yang disampaikan. Namun dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, banyak para guru yang tidak menggunakan media pembelajaran. Ini karena sekolah tidak memiliki alat peraga yang cukup. Media boneka adalah salah satu media yang dapat digunakan saat belajar. Anak-anak tidak sama dengan orang lain karena mereka memiliki kebutuhan, pengalaman, dan metode belajar yang berbeda.¹⁹

Boneka adalah alat bantu (media) yang digunakan untuk mencegah pembelajaran menjadi membosankan di kelas. Diharapkan dengan penggunaan media ini, anak-anak terangsang untuk menggunakan semua kemampuan indera pendengarannya untuk menyimak cerita guru.

¹⁹ Lisa Gonfiantini. *Balanced Literacy in a Kindergarten Class* 20P (2001): 20

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Implementasi Metode Bercerita Berbasis Pemanfaatan Media Boneka Untuk Mengenalkan Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Karangsono”** dengan media boneka dapat memudahkan para pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada anak khususnya mengenai pengenalan Pendidikan seksual kepada anak.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu tentang “Implementasi Metode Bercerita Berbasis Pemanfaatan Media Boneka untuk Mengembangkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono”. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode bercerita dengan media boneka dalam mengenalkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono?
2. Bagaimana pelaksanaan metode bercerita dengan media boneka untuk mengenalkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono?
3. Bagaimana evaluasi setelah diterapkannya metode bercerita dengan media boneka untuk mengenalkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini, tentang metode bercerita dengan media boneka, juga untuk mendapatkan arah yang jelas, maka terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Dimana akan dijelaskan dalam pemaparan berikut ini:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan metode bercerita dengan media boneka dalam mengenalkan Pendidikan seksual kepada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan metode bercerita dengan media boneka untuk mengenalkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi setelah diterapkannya metode bercerita dengan media boneka untuk mengenalkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara praktis maupun teoritis berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan dan informasi mengenai media pembelajaran boneka untuk Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru akan pentingnya perkembangan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.
- c. Sebagai sumber inspirasi dan bahan bacaan mengenai pentingnya pengguna media boneka untuk Pendidikan seksual anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam perkembangan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media boneka.
- b. Bagi anak, dengan adanya media boneka diharapkan dapat mengembangkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara Lembaga Pendidikan untuk semakin meningkatkan mutu pembelajarannya.

3. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian Pendidikan, khususnya tentang media pembelajaran boneka untuk Pendidikan seksual anak usia dini.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai media dan metode dapat digunakan untuk menyampaikan Pendidikan seksual kepada anak usia dini. Serta tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pendidikan seks. Perbedaan antara penelitian saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada media yang digunakan dan bagaimana media tersebut digunakan untuk Pendidikan seks pada anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menerapkan metode bercerita yang menggunakan media boneka untuk mengenalkan Pendidikan seksual kepada anak Usia 5-6 Tahun di RA Miftahul Huda Karangsono.

E. Penegasan Istilah

Definisi Istilah atau penjelasan istilah adalah penjelasan makna dari masing-masing kata kunci di judul dan fokus (rumusan masalah) penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Maka dalam penelitian ini peneliti memberikan definisi istilah terkait judul “Implementasi Metode Bercerita Berbasis Pemanfaatan Media Boneka untuk Mengenalkan Pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono”.

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah

suatu kebijakan ditetapkan dan merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.²⁰

Disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang direncanakan, dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan standar tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi berdampak pada hal-hal berikutnya, seperti program Pendidikan yang sudah ada di sekolah atau sebuah Lembaga.

b. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah pendekatan untuk menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan kepada anak didik melalui cerita.²¹ Salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak TK dengan menyampaikan cerita kepada mereka secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak, terlepas dari tujuan Pendidikan.²²

c. Media Boneka

Boneka adalah benda yang meniru bentuk manusia atau bahkan binatang yang dimainkan dengan anggota badan dari siku hingga ujung jari. Boneka dipilih karena sesuai dengan sifat anak usia dini tahun, yang dapat mengadakan representasi dunia yang spesifik. Dengan menggunakan media ini guru dapat mengajarkan anak-anak tentang pengenalan pendidikan seks, termasuk anatomi dan perawatannya.

²⁰ Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

²¹ Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm 35

²² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), hal.157

d. Pendidikan seksual Anak

Pendidikan seksual didefinisikan sebagai pengajaran, informasi, dan penerangan tentang masalah seksual yang dihadapi anak oleh guru dan orang tua. Tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk melindungi anak dari tindakan bermoral dan beragama atau potensi penyimpangan seksual.²³

Oleh karena itu, pendidikan seks dapat didefinisikan sebagai penjelasan tentang cara mengetahui dan menjaga anggota tubuh sendiri. Pendidikan seks ini dimaksudkan untuk melindungi anak-anak dari pelanggaran seksual di luar sana.

2. Penegasan Operasional

Menurut gagasan konseptual tersebut, penegasan operasional yang dimaksud dalam "Implementasi Metode Bercerita Berbasis Media Boneka Untuk Mengenalkan Pendidikan Seksual di RA Miftahul Huda Karangsono" bertujuan untuk menerapkan konsep metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak, khususnya kelompok B. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa media boneka adalah media yang tepat untuk digunakan.

²³ Ratih Rahmawati, "Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *Islamic EduKids* 2, no. 1 (2020): 26

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pembahasan maupun bagian-bagian yang akan disusun dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti akan Menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab pendahuluan memberi pembaca gambaran tentang apa yang dibahas dalam penelitian. Ini menjelaskan konteks penelitian dan fokus penelitian, yang mencakup pertanyaan penelitian yang mengarah pada fokus penelitian dan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, penegasan istilah, yang menjelaskan istilah-istilah, penelitian sebelumnya, pembahasan sistematis, dan bagian-bagian penelitian yang relevan.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan beberapa konsep untuk dipergunakan sebagai landasan teori. Konsep yang dikemukakan pada bab II ini ialah berfokus dengan pembelajaran media boneka untuk mengenalkan Pendidikan seks anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Huda Karangsono.

BAB III: Metode Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan tentang metode yang peneliti gunakan. Adapaun secara rinci berisi, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian.

BAB V: Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang dijelaskan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya dibahas dan dianalisis secara menyeluruh dalam bab ini.

BAB VI: Penutup

Bab V menjelaskan dan membahas hasil penelitian; Bab VI memberikan rekomendasi untuk subjek dan subjek penelitian lainnya. Jika penelitian tersebut ingin memperluas atau melanjutkan penelitian yang sudah ada.